



Model Resolusi Konflik Berbasis Panca Kesadaran Santri dalam Tradisi Nahdlatul Ulama di Pondok Pesantren Nurul Jadid


 **Misbahul Arifin**

Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

 arifinmisbahul324@gmail.com


 **Ahmad Fawaid**

Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

 ahmadfawaidfuady@gmail.com

 **Desi Dwi Anissa**

UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia

 desidwianissa1712@gmail.com

*Korespondensi: arifinmisbahul324@gmail.com

Informasi Artikel

Dikirim: 21 Maret 2026
Revisi: 02 Juni 2026
Diterima: 29 Juni 2026
Trebit: 31 Juni 2026

Kata Kunci:

Conflict Resolution,
Panca Kesadaran Santri,
Positive Discipline,
Islamic Education,
Nahdlatul Ulama.

Abstrak

This study aims to analyze the conflict resolution model based on the Panca Kesadaran Santri (Five Consciousness of Santri) at Pondok Pesantren Nurul Jadid and its implications for strengthening religious moderation and student character. This study using a qualitative approach with a case study method. The results indicate that the internalization of Panca Kesadaran values encompassing religious, intellectual, social, organizational, and national consciousness serves as a cognitive foundation for navigating social dynamics within the pesantren environment. The operationalization of this model is achieved through strengthening human resource capacity, psychological counseling based on social-emotional learning, and the empowerment of "Pewarta Pesantren" (Pesantren Journalists) as a preventive resolution in the digital era. This model effectively addresses the challenges of Generation Z and Alpha students who require dialogical, personal, and transparent approaches.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model resolusi konflik berbasis Panca Kesadaran Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid serta implikasinya terhadap penguatan moderasi beragama dan karakter santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai Panca Kesadaran yang mencakup kesadaran beragama, berilmu, bermasyarakat, berorganisasi, serta berbangsa dan bernegara berfungsi sebagai fondasi kognitif dalam menavigasi dinamika sosial di lingkungan pesantren. Operasionalisasi model ini dilakukan melalui penguatan kapasitas SDM pengasuh, pendampingan psikologis berbasis *social emotional learning*, dan pemberdayaan "Pewarta Pesantren" sebagai resolusi preventif di era digital. Model ini terbukti efektif menjawab tantangan karakteristik santri Generasi Z dan Alpha yang membutuhkan pendekatan dialogis, personal, dan transparan.

PENDAHULUAN

Fenomena meningkatnya konflik sosial di berbagai lapisan masyarakat menunjukkan bahwa harmoni sosial tidak selalu berjalan secara linear dengan perkembangan modernitas. Konflik sosial yang terjadi tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural dan ideologis, termasuk yang muncul dalam komunitas berbasis keagamaan seperti pesantren¹. Hal ini menarik untuk diteliti karena pesantren selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kedamaian, toleransi, dan kebersamaan. Dalam konteks Indonesia, Pondok Pesantren Nurul Jadid memegang peran strategis sebagai salah satu pesantren terbaik dan penjaga umat masa depan yang terus berinovasi dalam mengawal modal sosial bangsa. Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa dinamika kehidupan santri yang heterogen, baik dari latar belakang sosial, budaya, maupun pemahaman keagamaan, berpotensi melahirkan gesekan sosial. Secara teoretis, konflik merupakan bagian inheren dari interaksi sosial sebagaimana dijelaskan dalam teori konflik oleh Lewis A. Coser yang menyatakan bahwa konflik tidak selalu destruktif, tetapi juga dapat menjadi sarana memperkuat kohesi sosial apabila dikelola secara konstruktif². Dengan demikian, penelitian tentang resolusi konflik berbasis nilai-nilai internal pesantren menjadi penting untuk menjawab kebutuhan akan model penyelesaian konflik yang kontekstual dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, pesantren sebagai subkultur memiliki sistem nilai khas yang berakar pada tradisi keagamaan dan organisasi keislaman, khususnya dalam tradisi Nahdlatul Ulama³. Salah satu nilai fundamental yang berkembang adalah konsep Panca Kesadaran Santri, yang mencakup kesadaran beragama, berilmu, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta berorganisasi⁴. Konsep ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etika, tetapi juga sebagai kerangka pembentukan karakter santri dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan sosial. Secara konseptual, pendekatan ini relevan dengan teori pendidikan karakter dan social learning theory dari Albert Bandura yang menekankan

¹ Rahmad Nasution and Meyniar Albina, "Pendidikan Multikultural: Membangun Kesatuan Dalam Keanekaragaman," *SCHOLARS: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2024): 164-73, <https://doi.org/10.31959/js.v2i2.2781>.

² Musahwi and Pitriyani, "Resolusi Konflik Perspektif Lewis A. Coser (Studi Tentang 'Tradisi Damai' Masyarakat Desa Batu Badak Kecamatan Marga Sekampung Kabupaten Lampung Timur)," *Jurnal Yaqzhan* 8, no. 2 (2022): 312-29.

³ Zindan Baynal Hubi et al., "Peran Pesantren Sebagai Implementasi Community Civics Di Pesantren Nahdlatul Ulama," *Journal of Moral and Civic Education* 5, no. 1 (2021): 56-67.

⁴ Dhea Ananda Wahyudi and Lailatul Fitriyah, "Internalisasi Moderasi Beragama Melalui Panca Kesadaran Santri Pada Madrasah Aliyah Program Keagamaan (PK) Negeri 1 Probolinggo," *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 5 (2025): 5148-59, <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i5.7907>.

pentingnya internalisasi nilai melalui lingkungan sosial⁵. Di lingkungan Nurul Jadid, nilai-nilai ini dioperasionalkan melalui sistem pengasuhan yang adaptif, di mana pengurus dituntut memiliki kompetensi regulasi emosi dan pemahaman empatik untuk mencegah eskalasi konflik. Namun, kajian akademik yang secara spesifik mengaitkan Panca Kesadaran Santri dengan resolusi konflik masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dioperasionalkan sebagai model resolusi konflik yang efektif di lingkungan pesantren.

Permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada belum terformulasikannya secara sistematis model resolusi konflik yang berbasis pada nilai-nilai lokal pesantren, khususnya Panca Kesadaran Santri. Meskipun praktik penyelesaian konflik di pesantren sering kali dilakukan secara kultural melalui pendekatan musyawarah, keteladanan kiai, dan internalisasi nilai-nilai moral, namun praktik tersebut masih bersifat implisit dan belum dikembangkan menjadi sebuah model konseptual yang terstruktur. Hal ini menjadi krusial karena tanpa formulasi yang jelas, praktik resolusi konflik berpotensi tidak konsisten dan sulit direplikasi di konteks lain. Dalam perspektif teori manajemen konflik modern, seperti yang dikemukakan oleh Thomas dan Kilmann, efektivitas resolusi konflik sangat ditentukan oleh pendekatan yang sistematis dan berbasis nilai⁶. Oleh karena itu, diperlukan upaya akademik untuk merumuskan model resolusi konflik yang tidak hanya kontekstual, tetapi juga memiliki landasan teoretis yang kuat. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mentransformasikan nilai Panca Kesadaran Santri menjadi kerangka kerja resolusi konflik yang profesional dan humanis.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji resolusi konflik dalam konteks pendidikan dan keagamaan. Penelitian oleh Rahman et al. (2021) dalam jurnal *Journal of Peace Education* menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai religius mampu meningkatkan efektivitas resolusi konflik di lembaga pendidikan Islam⁷, namun penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji nilai lokal pesantren. Selanjutnya, studi oleh Huda dan Putra (2022) dalam

⁵ Sri Bintang Abadi et al., "Analisis Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Mengenal Minat Dan Bakat Siswa," *ALAFKAR: Journal for Islamic Studies* 9, no. 1 (2026): 882-94, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i1.1958>.

⁶ M Alfian Madani, Lailia Raikhatul Jannah, and Niken Aulia Ramadhani, "Manajemen Konflik Dalam Organisasi: Identifikasi Sumber Dan Strategi Penyelesaian Efektif Melalui Tinjauan Literatur Terkini," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 4 (2025): 1197-1203, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i4.2542>.

⁷ Wahyudi Widodo, "Manajemen Konflik Dalam Pondok Pesantren: Pendekatan Islami Untuk Penyelesaian Masalah," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 138-51, <https://jerk.in.org/index.php/jerk.in/article/view/1365>.

International Journal of Islamic Educational Psychology menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai keislaman berkontribusi signifikan terhadap pembentukan perilaku sosial santri⁸, tetapi belum mengaitkannya dengan model resolusi konflik yang sistematis. Penelitian lain oleh Sulaiman et al. (2023) dalam *Journal of Social Studies Education Research* menyoroti pentingnya pendidikan karakter berbasis komunitas dalam mengurangi konflik sosial⁹, namun masih bersifat umum dan belum menyentuh aspek tradisi Nahdlatul Ulama secara spesifik. Dari ketiga studi tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat kecenderungan penggunaan nilai-nilai religius dalam resolusi konflik, namun belum ada penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan konsep Panca Kesadaran Santri sebagai model resolusi konflik.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat gap penelitian yang jelas, yaitu belum adanya formulasi model resolusi konflik yang secara eksplisit berbasis pada Panca Kesadaran Santri dalam tradisi Nahdlatul Ulama. Penelitian terdahulu cenderung berfokus pada pendekatan umum berbasis nilai religius atau pendidikan karakter tanpa menggali kekhasan nilai lokal pesantren sebagai sistem yang utuh. Selain itu, belum ada penelitian yang mengkaji bagaimana kelima dimensi kesadaran santri tersebut dapat diintegrasikan secara sinergis dalam proses resolusi konflik. Gap ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengembangkan model resolusi konflik yang tidak hanya berbasis teori umum, tetapi juga berakar pada praktik dan nilai-nilai lokal yang hidup dalam komunitas pesantren.

Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada upaya merumuskan model resolusi konflik integratif berbasis Panca Kesadaran Santri yang belum pernah dikaji secara mendalam dalam penelitian sebelumnya. Model ini membedah bagaimana lima dimensi kesadaran (Beragama, Berilmu, Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara, serta Berorganisasi) difungsikan sebagai instrumen resolusi konflik melalui pendekatan disiplin positif dan manajemen pengasuhan yang adaptif. Keunikan penelitian ini terletak pada integrasi antara nilai-nilai keislaman tradisional dengan pendekatan manajemen konflik modern, sehingga menghasilkan model yang tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga memiliki potensi untuk dikembangkan dalam konteks yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan

⁸ Muhamad Alwi Aziz and Imam Makruf, "Strategi Internalisasi Nilai Akhlak Berbasis Kitab Akhlaq Lil Banin Di Lembaga Pendidikan Islam Non Formal," *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education* 6, no. 2 (2025): 494–511, <https://doi.org/10.32478/czxv4v25>.

⁹ Ahamad Fuad Abdul Baqi and Maulid Agustin, "Model Pendidikan Islam Berbasis Nilai Sebagai Upaya Pencegahan Konflik Sosial Di Lingkungan Multikultural," *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 7, no. 3 (2025): 309–33, <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i3.2894>.

kontribusi signifikan baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan studi resolusi konflik berbasis kearifan lokal.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan dan menganalisis model resolusi konflik berbasis Panca Kesadaran Santri dalam tradisi Nahdlatul Ulama di Pesantren Nurul Jadid. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk konflik yang terjadi di lingkungan pesantren, menganalisis peran masing-masing dimensi Panca Kesadaran Santri dalam proses resolusi konflik, serta mengembangkan model konseptual yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penyelesaian konflik secara konstruktif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mencetak individu berilmu, tetapi juga mampu menjadi agen perdamaian dalam masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena resolusi konflik berbasis Panca Kesadaran Santri dalam konteks nyata kehidupan pesantren¹⁰. Pemilihan Pondok Pesantren Nurul Jadid sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga ini merupakan salah satu pesantren terbaik di Indonesia yang memiliki sistem pengasuhan terstruktur, sehingga representatif sebagai model rujukan bagi pengembangan sistem resolusi konflik berbasis kearifan lokal. Selain itu, posisi Pondok Pesantren Nurul Jadid sebagai “penjaga umat masa depan” memberikan urgensi empiris bagi pengembangan model pengasuhan yang adaptif di era modern.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara intensif selama masa pelatihan Manajemen Pengasuhan Santri (MPS) dan forum penguatan pengurus untuk menangkap interaksi sosial santri serta pola komunikasi pengasuh dalam menangani persoalan secara nyata. Wawancara mendalam dilakukan kepada kiai, pengurus pesantren/wali asuh sebagai garda terdepan pelayanan, serta santri yang terlibat dalam dinamika kehidupan pesantren untuk menggali praktik resolusi konflik yang sesungguhnya. Dokumentasi digunakan untuk menganalisis regulasi kepesantrenan serta catatan operasional pengasuhan yang mencerminkan penerapan nilai-nilai disiplin positif.

¹⁰ Mohammad Syifaury Rizal, “Resolusi Konflik Berbasis Syura Sebagai Strategi Manajemen Preventif Untuk Mengurangi Bullying Di Pesantren,” *VISIONARIA: Journal of Educational Innovation Management* 1, no. 1 (2025): 70–83, <https://doi.org/10.65678/visionaria.v1i1.148>.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang dioperasionalkan melalui langkah-langkah berikut: pertama, peneliti melakukan reduksi data dengan memilah transkrip wawancara dan catatan lapangan yang relevan dengan lima dimensi Panca Kesadaran Santri; kedua, peneliti menyajikan data dalam bentuk narasi tematis yang mengaitkan fenomena di lapangan dengan regulasi emosi pengasuh; dan ketiga, penarikan kesimpulan dilakukan secara siklikal untuk memastikan kebenaran pola resolusi konflik yang ditemukan.

Subjek penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling*, di mana informan dipilih berdasarkan peran strategis mereka sebagai “pengurus rumah santri” dan praktisi LKP yang memiliki kompetensi dalam regulasi emosi dan pemahaman empatik. Keterkaitan subjek dengan isu penelitian sangat kuat karena mereka adalah pihak yang bertanggung jawab langsung dalam menavigasi dinamika santri dan menerapkan prinsip “koneksi sebelum koreksi” dalam keseharian. Selain itu, peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* guna menemukan informan tambahan yang memiliki wawasan mendalam terkait dinamika di asrama-asrama tertentu.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang dilakukan secara operasional: triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan kesaksian pengurus, pengakuan santri, dan arahan kiai mengenai penyelesaian persoalan tertentu di lapangan; triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil observasi perilaku santri dengan catatan dokumentasi pelanggaran dan hasil wawancara mengenai prosedur penanganan; sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan membandingkan data pada saat kondisi normal dengan saat terjadinya dinamika insidental di asrama¹¹. Selain itu, peneliti melakukan *member check* kepada pengasuh untuk memastikan bahwa interpretasi mengenai model resolusi konflik telah sesuai dengan praktik yang sebenarnya diterapkan. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang tinggi.

TEMUAN DAN DISKUSI

Profil dan Esensi Panca Kesadaran Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid

Panca Kesadaran Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid merupakan kristalisasi nilai luhur yang berfungsi sebagai kompas moral sekaligus perangkat operasional santri dalam menavigasi kompleksitas kehidupan sehari-hari di pesantren. Nilai-nilai ini bukan sekadar doktrin hafalan, melainkan

¹¹ Dedi Susanto, Risnita, and M Syahrani Jailani, “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah,” *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53-61, <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.

sistem kesadaran yang terinternalisasi secara sadar untuk membentuk profil santri yang tangguh, adaptif, dan berintegritas.

Sebagai institusi yang secara resmi diakui oleh Menteri Agama RI sebagai salah satu pesantren terbaik di Indonesia, Nurul Jadid menempatkan kesadaran beragama dan berilmu sebagai pondasi utama yang tidak terpisahkan¹². Kesadaran beragama diwujudkan melalui pembiasaan ibadah yang disiplin dan keteladanan akhlak, sementara kesadaran berilmu diimplementasikan melalui komitmen pengembangan intelektual yang melampaui batasan tradisional. Dalam sesi pembekalan *Building Learning Commitment* (BLC), Ustazah Madinatul Munawwaroh memberikan penekanan mendalam: "*Manajemen pada dasarnya adalah seni mengelola sistem, mengubah sesuatu yang dirasa mustahil menjadi mungkin; ini adalah perwujudan nyata dari kesadaran berilmu yang diterapkan dalam manajemen pengasuhan*". Pernyataan ini menegaskan bahwa kesadaran berilmu di Nurul Jadid tidak berhenti pada aspek kognitif atau teoritis saja, melainkan termanifestasi dalam kemampuan manajerial santri untuk menyikapi dinamika lapangan yang terus berubah. Santri didorong untuk berpikir kritis, analitis, dan solutif dalam menghadapi tantangan, sehingga ilmu pengetahuan menjadi alat untuk memecahkan masalah, bukan sekadar beban akademik¹³.

Kesadaran bermasyarakat dan berorganisasi merupakan perwujudan dari peran santri sebagai agen sosial. Nilai ini diimplementasikan secara konkret melalui berbagai pemberdayaan, terutama di bidang dakwah digital dan pengelolaan media pesantren¹⁴. Ny. Hj. Muthmainnah Waqid menyatakan bahwa jurnalisme adalah instrumen dakwah modern yang sangat efektif. Melalui keterlibatan 15 santriwati yang dikukuhkan sebagai pewarta pesantren, mereka dilatih untuk mengolah informasi dengan standar etika yang ketat. Proses ini secara sistematis melatih karakter santri, mencakup nilai tanggung jawab atas kebenaran informasi, kejujuran dalam penyajian data, serta kedisiplinan yang menjadi pilar kesadaran berorganisasi. Dengan terlibat dalam organisasi pewarta, santri belajar bahwa setiap tindakan mereka memiliki

¹² Mursyid, "Pluralitas Agama Dan Faham Keagamaan: Pelajaran Dari Pondok Pesantren Nurul Jadid," *At-Turās: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2017): 123-40, <https://doi.org/10.33650/at-turas.v4i1.201>.

¹³ Dicky Nurfauzi and Azka Syifa Maula, "Santri Sebagai Agen Transformasi Pendidikan Islam: Integrasi Tradisi Pesantren Dan Akademisi," *Studia: Journal of Humanities and Education Studies* 1, no. 1 (2025): 264-80, <https://edukastra.com/studia/article/view/66>.

¹⁴ Ihsan Abdul Haq, "Globalisasi Dan Dakwah Muhammadiyah: Analisis Transformasi Gerakan Sosial-Keagamaan Abad Ke-21," *Hadara: Journal Of Da'wah & Islamic Civilization* 1, no. 2 (2025): 190-210, <https://doi.org/10.61630/hjdic.v1i2.8>.

dampak sosial yang luas, sehingga mereka harus bertindak secara bijaksana dan bertanggung jawab¹⁵.

Panca Kesadaran Santri ditutup dengan kesadaran berbangsa dan bernegara yang sangat kuat. Pesantren memposisikan dirinya sebagai modal sosial bangsa yang strategis dalam mengawal masa depan Indonesia. Santri tidak hanya didik untuk mahir dalam ilmu agama, tetapi juga dipersiapkan menjadi penjaga umat masa depan yang kompetitif di kancah global namun tetap memiliki komitmen nasionalisme yang tinggi¹⁶. Kesadaran ini menanamkan rasa memiliki terhadap keutuhan bangsa, sehingga setiap santri didorong untuk menjauhkan diri dari perpecahan dan selalu mengedepankan persatuan. Dengan internalisasi nilai-nilai ini, santri Nurul Jadid diharapkan menjadi figur yang tidak hanya saleh secara personal, tetapi juga kontributif secara nasional dan global, siap menghadapi tantangan zaman dengan identitas yang kokoh sebagai bagian dari komunitas pesantren yang moderat dan progresif.

Operasionalisasi Model Resolusi Konflik Berbasis Panca Kesadaran Santri

Model resolusi konflik di Pondok Pesantren Nurul Jadid telah mengalami pergeseran paradigma yang fundamental, bergerak menjauh dari pendekatan hukuman konvensional yang bersifat reaktif dan punitif menuju pendekatan *Disiplin Positif* yang humanis, edukatif, dan sangat adaptif terhadap karakteristik psikologis santri generasi saat ini. Operasionalisasi model ini tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui proses sistematis yang melibatkan penguatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) dan perubahan budaya pengasuhan di lingkungan pesantren.

Pondok Pesantren Nurul Jadid menempatkan pengembangan kompetensi pengasuh sebagai prioritas utama dalam manajemen konflik¹⁷. Agenda *Manajemen Pengasuhan Santri* (MPS) dan *Qudwah Leadership Camp* berfungsi sebagai laboratorium praktis bagi calon pengurus dan wali asuh untuk mengasah kemampuan manajerial mereka. Ny. Hj. Mamnuhatur Rohmah, dalam arahnya kepada para pengurus, menegaskan urgensi dari

¹⁵ Arif Romadhoni and Siti Muyasaroh, "Peran Komunikasi Organisasi Pondok Pesantren Ngalah Dalam Membangun Disiplin Dan Akhlak Santri Asrama A," *Al-Qolamuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 3 (2025): 259-73, <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/AQJKPI/article/view/518>.

¹⁶ Margi Wahono and Fegiano Wulung Alami, "Pesantren Di Era Globalisasi: Transformasi Modal Sosial Dan Kewarganegaraan Komunitarian Di Pondok Buntet Pesantren, Cirebon," *INTEGRALISTIK* 37, no. 1 (2026): 12-26, <https://doi.org/10.15294/integralistik.v37i1.27691>.

¹⁷ Achmad Fawaid and Uswatun Hasanah, "PESANTREN DAN RELIGIOUS AUTHORITATIVE PARENTING: Studi Kasus Sistem Wali Asuh Di Pondok Pesantren Nurul Jadid," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 19, no. 1 (2020): 27-40, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v19i1.3484>.

transformasi ini dengan menyatakan: *"Ilmu yang didapatkan dalam pelatihan ini adalah aset mahal; kami menuntut pengurus untuk tidak hanya menggugurkan kewajiban administratif, tetapi benar-benar membedah karakter santri dengan kesiapan mental yang matang"*. Melalui pelatihan intensif ini, pengurus didorong untuk tidak sekadar menjalankan rutinitas administratif, melainkan menjadi pendidik yang mampu mengenali pola perilaku, latar belakang, dan kebutuhan psikologis setiap santri di bawah asuhannya.

Dalam menghadapi dinamika kehidupan asrama yang kompleks, pesantren memandang setiap konflik bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai sarana berharga untuk pertumbuhan kapasitas diri santri dan pengasuh¹⁸. Ning Raudlatul Aniq menekankan pentingnya ketangguhan mental dalam menghadapi masalah, dengan menyatakan: *"Jangan takut menghadapi masalah. Fokuslah pada bagaimana cara menyelesaikannya. Seseorang yang terampil dalam membedah masalah akan jauh lebih tangguh dalam mengatasi berbagai tantangan di masa depan"*. Untuk merealisasikan visi tersebut, para pengurus dibekali dengan kemampuan *social emotional learning* (SEL). Kompetensi ini memungkinkan pengurus untuk melakukan pendampingan psikologis dengan empati yang tinggi, sehingga mereka mampu menstabilkan emosi santri yang terlibat konflik serta membimbing mereka menuju penyelesaian yang rasional dan konstruktif.

Sebagai standar prosedur operasional, pesantren menerapkan formula "koneksi sebelum koreksi" dalam menavigasi dinamika santri yang semakin adaptif terhadap perkembangan zaman dan teknologi. Pendekatan ini mewajibkan pengurus untuk terlebih dahulu membangun jembatan emosional dan kepercayaan dengan santri sebelum melakukan tindakan korektif. Dengan membangun koneksi yang kuat, pengurus dapat masuk ke dalam dunia santri, memahami motif di balik sebuah pelanggaran, dan memberikan bimbingan yang tepat sasaran¹⁹. Metode ini terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan otoriter, karena santri merasa dihargai dan dipahami sebagai subjek pendidikan. Hasilnya, proses resolusi konflik menjadi ruang pembelajaran yang bermartabat, di mana santri diajak untuk menyadari kesalahannya bukan karena takut akan sanksi, melainkan karena dorongan kesadaran internal untuk

¹⁸ Abdul Khamid and Muhammad Nur Hadi, "Strategi Pengurus Asrama A Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Pesantren Ngalah," *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2025): 317-28, <https://doi.org/10.71242/sraj5n98>.

¹⁹ Rudiana and Rizal Barkah Nurhidayah, "Model Manajemen Pesantren Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri," *Pesan-Trend: Jurnal Pesantren Dan Madrasah* 3, no. 1 (2024): 89-100, <https://jurnal.pustakaturats.com/index.php/pesan-trend/article/view/35>.

menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Panca Kesadaran Santri²⁰.

Dialog Teoritis: Menuju Model Resolusi Konflik Integratif

Integrasi Panca Kesadaran Santri dalam manajemen konflik di Pondok Pesantren Nurul Jadid menciptakan model "Transformasi Konflik Berbasis Kearifan Lokal" yang inovatif. Secara teoretis, model ini melampaui pendekatan manajemen konflik dalam literatur Barat yang cenderung bersifat prosedural dan teknis, dengan menempatkan nilai spiritual dan etika pesantren sebagai fondasi kognitif utama dalam seluruh siklus resolusi.

Berikut adalah tabel yang merangkum bagaimana nilai-nilai Panca Kesadaran menjadi basis operasional dalam menangani konflik di lingkungan pesantren:

Tabel 1. Matriks Integrasi Panca Kesadaran dalam Mekanisme Resolusi Konflik

Dimensi Kesadaran	Fokus Utama Resolusi	Peran Pengurus sebagai Mediator	Dampak bagi Santri
Beragama	Pengendalian Emosi	Menjadi teladan (<i>qudwah</i>)	Mengurangi agresivitas
Berilmu	Analisis Rasional	<i>Problem solver</i> strategis	Penyelesaian objektif
Bermasyarakat	Musyawarah dan Dialog	Fasilitator komunikasi	Mengurangi kesalahpahaman
Berbangsa dan Bernegara	Menjaga Persatuan	Penjaga harmoni sosial	Harmoni terjaga
Berorganisasi	Prosedur Sistematis	Penegak disiplin positif	Konflik terkelola

Sumber: Hasil Analisis Data Lapangan (2026)

Berdasarkan temuan penelitian, dihasilkan model resolusi konflik yang terdiri dari empat tahapan siklikal sebagai berikut: *pertama*, Diagnosis (Koneksi): Pengurus membangun hubungan batin yang kuat sebelum melakukan tindakan korektif, dengan prinsip utama untuk memahami perspektif santri alih-alih memberikan penghakiman langsung. *Kedua*, Internalisasi (Refleksi): Pengurus mengaitkan perilaku atau pelanggaran yang terjadi dengan salah satu dari lima dimensi Panca Kesadaran Santri, sehingga santri memiliki kerangka berpikir untuk merefleksikan tindakannya sendiri. *Ketiga*, resolusi (tindakan): Tahapan ini mengedepankan musyawarah, mediasi, serta *coaching* emosional sebagai instrumen utama dalam mencari solusi yang menguntungkan semua pihak. *Keempat*, transformasi (Pemulihan): Hasil akhir yang diharapkan adalah proses

²⁰ Dewi Aisah, Zaenal Arifin, and Ali Imron, "Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2026): 49-58, <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/43481>.

rekonsiliasi yang tidak hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter yang lebih matang dan toleran bagi santri.

Model ini menempatkan nilai spiritual sebagai fondasi kognitif yang memperkuat posisi Nurul Jadid sebagai institusi pendidikan yang strategis dalam memupuk kohesi sosial. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tradisional *Nahdlatul Ulama* dan prinsip manajemen perilaku modern, model ini terbukti mampu menjawab tantangan karakteristik santri Generasi Z dan Alpha²¹. Generasi ini membutuhkan pendekatan komunikasi yang lebih personal, emosional, dan transparan, yang secara efektif telah diakomodasi oleh model resolusi konflik berbasis Panca Kesadaran ini. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan menawarkan model resolusi konflik berbasis nilai yang bersifat integratif, kontekstual, dan memiliki dimensi transformasional yang kuat dalam membangun karakter santri di tengah tantangan zaman yang dinamis.

Studi Kasus: Implementasi Model dalam Dinamika Asrama

Untuk memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana model resolusi konflik ini beroperasi dalam lingkungan nyata, penelitian ini menyoroiti sebuah kasus insidental di asrama putri yang melibatkan gesekan antarsantri akibat perbedaan pandangan dalam manajemen kegiatan organisasi. Dalam pendekatan konvensional, konflik semacam ini berisiko memicu polarisasi di antara kelompok santri atau berujung pada sanksi administratif yang bersifat menjauhkan (punitif). Namun, melalui implementasi model resolusi konflik berbasis Panca Kesadaran Santri, penanganan dilakukan secara transformasional melalui empat tahapan utama berikut:

Langkah awal yang dilakukan oleh wali asuh bukanlah memanggil pihak yang berkonflik untuk segera memberikan teguran formal, melainkan membangun "ikatan emosional" melalui sesi dialog yang bersifat informal dan hangat. Wali asuh bertindak sebagai pendengar aktif yang memberikan ruang aman bagi setiap santri untuk menyampaikan perspektif dan keresahan mereka tanpa rasa takut dihakimi. Hal ini sejalan dengan prinsip *Disiplin Positif* yang menekankan bahwa pemahaman terhadap motif di balik sebuah perilaku adalah kunci utama dalam manajemen konflik²². Dengan membangun kepercayaan (*trust*) terlebih dahulu, wali asuh berhasil menciptakan suasana yang kondusif bagi santri untuk bersikap jujur mengenai akar permasalahan yang terjadi.

²¹ Fajri Miftahul Falah and Zainal Arifin, "Urgensi Sosialisasi Dalam Pendidikan Islam: Studi Perspektif Sosiologi Pendidikan," *MHS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2026): 64–82, <https://journal.zamronedu.co.id/index.php/mhsjournal/article/view/200>.

²² Ernawati, Sundari Hamid, and Andi Agusniati, "The Role of School Principals in Implementing Positive Discipline to Manage Behavior and Habituation in the School Environment," *Bosowa Journal of Education* 6, no. 1 (2025): 248–56, <https://doi.org/10.35965/bje.v6i1.6084>.

Setelah suasana tenang, pengurus mulai mengarahkan para santri untuk merefleksikan pelanggaran yang mereka lakukan dalam konteks nilai-nilai Panca Kesadaran Santri, khususnya *Kesadaran Bermasyarakat* dan *Kesadaran Berorganisasi*. Santri diajak untuk menyadari bahwa konflik tersebut, jika dibiarkan, akan mencederai nilai kebersamaan dan merusak ruh kehidupan kolektif di Nurul Jadid. Proses refleksi ini memaksa santri untuk keluar dari egonya sendiri dan memandang permasalahan dari kacamata tanggung jawab sosial²³. Dengan demikian, santri tidak hanya menyesali perbuatannya, tetapi juga memahami mengapa tindakan tersebut dianggap kontraproduktif bagi kemaslahatan komunitas asrama.

Memasuki tahapan resolusi, musyawarah dijadikan instrumen utama untuk mencari jalan tengah yang dapat diterima oleh semua pihak. Alih-alih menerapkan sanksi fisik atau hukuman yang bersifat memermalukan, pengurus memberikan "konsekuensi logis" yang edukatif. Dalam kasus ini, santri yang terlibat konflik diberikan tanggung jawab bersama untuk merancang ulang sistem manajemen kegiatan yang sebelumnya diperselisihkan²⁴. Konsekuensi logis ini mendidik santri bahwa setiap tindakan memiliki tanggung jawab yang harus dipikul, sekaligus melatih mereka untuk berkolaborasi kembali dalam sebuah proyek sosial sebagai bentuk rekonsiliasi yang nyata.

Tahapan terakhir adalah pemulihan hubungan sosial. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa setelah proses resolusi ini, para santri yang sebelumnya terlibat konflik justru memiliki ikatan emosional yang lebih kuat dan pemahaman yang lebih dalam mengenai karakteristik masing-masing. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu wali asuh: "*Setelah konflik diselesaikan melalui pendekatan ini, hubungan mereka justru lebih baik karena mereka saling memahami akar masalahnya, bukan sekadar memendam amarah*". Transformasi ini membuktikan bahwa resolusi konflik di Nurul Jadid tidak hanya berfungsi sebagai penyelesaian masalah jangka pendek, tetapi secara berkelanjutan membentuk karakter santri menjadi pribadi yang lebih dewasa, empati, dan memiliki kemampuan regulasi diri yang mumpuni dalam menghadapi tantangan sosial di masa depan²⁵.

²³ Armin Ardaninggar et al., "Implementasi Sikap Toleransi Di Lingkungan Pondok Pesantren," *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora (AJSH)* 4, no. 2 (2024): 501-8, <https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i2.393>.

²⁴ Widodo, "Manajemen Konflik Dalam Pondok Pesantren: Pendekatan Islami Untuk Penyelesaian Masalah."

²⁵ Kamaluddin and Syamsul Arifin, "Peran Budaya Pesantren Dalam Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Santri Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mustafid," *Journal of Education Research* 4, no. 4 (2023): 1863-70, <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.537>.

Peran Strategis Pewarta Santri dalam Resolusi Konflik Preventif

Selain menangani konflik yang sudah terjadi melalui mekanisme mediasi, Pondok Pesantren Nurul Jadid melakukan resolusi konflik secara preventif melalui penguatan literasi dakwah digital. Langkah strategis ini diwujudkan melalui program "Pewarta Pesantren," yang melibatkan 15 santriwati terpilih untuk mengisi ruang publik dengan konten-konten yang inspiratif, edukatif, dan moderat. Peran ini bukan sekadar aktivitas jurnalistik biasa, melainkan sebuah instrumen strategis dalam menjaga stabilitas sosial di dalam maupun di luar lingkungan pesantren.

Melalui keterlibatan aktif sebagai pewarta, para santri secara konsisten dilatih untuk menginternalisasi nilai-nilai tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan yang tinggi dalam setiap karya yang mereka hasilkan. Proses verifikasi berita dan penyusunan narasi menuntut santri untuk memiliki integritas intelektual, yang secara tidak langsung mencegah munculnya potensi konflik akibat penyebaran hoaks, misinformasi, atau disinformasi di lingkungan internal pesantren²⁶. Dengan membiasakan santri untuk berpikir kritis dan verifikasi sebelum menyebarkan informasi, pesantren berhasil menanamkan pola pikir yang mampu meminimalisir kesalahpahaman antarsantri yang sering kali menjadi pemicu awal gesekan sosial.

Konten-konten inspiratif yang diproduksi oleh para pewarta pesantren berfungsi sebagai media dakwah damai yang membangun atmosfer kebersamaan. Dengan memproduksi narasi yang menonjolkan nilai-nilai kebaikan, persaudaraan, dan prestasi, para pewarta secara tidak langsung memperkuat kohesi sosial dan menumbuhkan rasa bangga di antara seluruh santri. Atmosfer positif yang terbangun ini menjadi "pagar pelindung" yang membuat lingkungan pesantren menjadi lebih harmonis, di mana nilai-nilai Panca Kesadaran Santri terefleksikan dalam setiap konten yang dikonsumsi oleh khalayak santri.

Program ini juga memberikan manfaat jangka panjang berupa peningkatan keterampilan komunikasi bagi santri. Keterampilan komunikasi yang mumpuni membuat santri mampu menyampaikan pendapat secara elegan, terukur, dan berbasis data. Kemampuan ini sangat krusial dalam dunia pendidikan modern, di mana perbedaan pendapat adalah hal yang lumrah. Dengan memiliki kapasitas untuk berargumen secara sehat, santri cenderung memilih jalur dialog ketika menghadapi perbedaan pandangan, bukan jalur

²⁶ Mastori et al., "Digital Islamic Propagation Communication Strategies in Countering Religious Disinformation in the Post-Truth Era: A Literature Study," *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah* 15, no. 2 (2025): 100-120, <https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/komunida/article/view/15172>.

konfrontasi²⁷. Dengan demikian, program *Pewarta Pesantren* tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai mekanisme pencegahan konflik yang efektif dengan cara meningkatkan kualitas literasi dan cara berkomunikasi santri di era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model resolusi konflik berbasis *Panca Kesadaran Santri* di Pondok Pesantren Nurul Jadid merupakan manifestasi konkret dari upaya penguatan pendidikan Islam yang moderat dan transformatif dalam tradisi Nahdlatul Ulama. Model ini berhasil mentransformasi pendekatan punitif konvensional menuju sistem resolusi yang integratif, humanis, dan berbasis pada internalisasi nilai-nilai keislaman yang kontekstual. Transformasi ini menunjukkan bahwa pesantren mampu beradaptasi sebagai institusi pendidikan modern yang tetap memegang teguh kearifan lokal NU di tengah tantangan zaman, sekaligus menjadi laboratorium sosial bagi pengembangan karakter santri yang adaptif terhadap karakteristik generasi digital.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada diskursus pendidikan dan sosio-antropologi Islam dengan menunjukkan bahwa integrasi nilai keagamaan dan prinsip manajemen perilaku modern memiliki efektivitas tinggi dalam menjaga harmoni di lingkungan komunitas kolektif. Nilai-nilai *Panca Kesadaran* khususnya kesadaran berbangsa dan bernegara, terbukti menjadi fondasi penting dalam menanamkan moderasi beragama dan komitmen kebangsaan di kalangan santri, sehingga mampu meminimalisir potensi konflik dan mendukung kohesi sosial. Dengan demikian, model ini menawarkan paradigma baru bagi institusi pendidikan NU lainnya dalam mengelola dinamika sosial secara demokratis dan berbasis dialog.

Lebih jauh, model ini membuktikan bahwa resolusi konflik di Nurul Jadid bersifat transformasional, di mana setiap gesekan sosial dikelola bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai ruang pembelajaran untuk memperkuat nilai-nilai perdamaian dan kemanusiaan. Langkah preventif melalui pemberdayaan "*Pewarta Pesantren*" juga mempertegas peran Nahdlatul Ulama dalam mengawal literasi digital yang moderat, jujur, dan disiplin sebagai bagian dari dakwah Islam *rahmatan lil 'alamin*. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi penguatan kualitas SDM di lingkungan

²⁷ Asep Shodiqin, Ali Khosim, and Wahyu Iryana, "Digital Piety and Religious Moderation: Negotiating Islamic Authority among Santri in a Pesantren in Bandung Regency," *Journal of Society and Development* 5, no. 2 (2025): 98-109, <https://journal.medpro.my.id/index.php/jsd/article/view/344>.

komunitas NU yang tangguh, kompetitif, dan memiliki identitas keislaman yang moderat, terbuka, serta berwawasan kebangsaan yang kuat.

Acknowledgements

Penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang mendalam kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan serta bimbingan dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Pondok Pesantren Nurul Jadid, yang telah memberikan izin dan akses data yang sangat berharga selama proses observasi dan pengumpulan informasi di lapangan.

Disclosure of AI Use

Selama proses penyusunan artikel ini, penulis menggunakan Gemini (sebuah asisten berbasis kecerdasan buatan) untuk membantu dalam pengaturan struktur naskah, penyuntingan bahasa, dan peningkatan alur narasi guna memastikan ketepatan dan kejelasan akademik. Setelah menggunakan alat bantu ini, penulis telah meninjau, menyunting, dan memverifikasi seluruh isi naskah, serta bertanggung jawab penuh atas konten artikel akhir yang dipublikasikan.

Funding Statement

Penelitian ini didanai secara mandiri oleh penulis (*self-funded*) tanpa dukungan keuangan eksternal dari lembaga atau organisasi manapun.

Disclosure Statement

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan yang nyata atau potensial, baik secara finansial maupun personal, yang dapat memengaruhi objektivitas dalam penelitian atau penyusunan artikel ini.

Data Availability Statement

Data yang mendukung temuan penelitian ini tersedia dari penulis korespondensi (Misbahul Arifin) atas permintaan yang beralasan, dengan tetap memperhatikan etika kerahasiaan data informan dan kebijakan internal Pondok Pesantren Nurul Jadid.

REFERENCES

- Abadi, Sri Bintang, Khoirunnisa Alfadhillah, Putri Salisatu, and Tarsono. "Analisis Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Mengenal Minat Dan Bakat Siswa." *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 9, no. 1 (2026): 882-94. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i1.1958>.
- Aisah, Dewi, Zaenal Arifin, and Ali Imron. "Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri."

- Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2026): 49–58.
<https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/43481>.
- Ardaninggar, Armin, Fany Rifqoh, Zukhrufa Fikri Alfarizi, and Muhammad Bagas Yulianto. "Implementasi Sikap Toleransi Di Lingkungan Pondok Pesantren." *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora (AJSH)* 4, no. 2 (2024): 501–8.
<https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i2.393>.
- Aziz, Muhamad Alwi, and Imam Makruf. "Strategi Internalisasi Nilai Akhlak Berbasis Kitab Akhlaq Lil Banin Di Lembaga Pendidikan Islam Non Formal." *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education* 6, no. 2 (2025): 494–511. <https://doi.org/10.32478/czxv4v25>.
- Baqi, Ahamad Fuad Abdul, and Maulid Agustin. "MODEL PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS NILAI SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KONFLIK SOSIAL DI LINGKUNGAN MULTIKULTURAL." *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 7, no. 3 (2025): 309–33.
<https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i3.2894>.
- Ernawati, Sundari Hamid, and Andi Agusniati. "The Role of School Principals in Implementing Positive Discipline to Manage Behavior and Habituation in the School Environment." *Bosowa Journal of Education* 6, no. 1 (2025): 248–56.
<https://doi.org/10.35965/bje.v6i1.6084>.
- Falah, Fajri Miftahul, and Zainal Arifin. "Urgensi Sosialisasi Dalam Pendidikan Islam: Studi Perspektif Sosiologi Pendidikan." *MHS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2026): 64–82.
<https://journal.zamronedu.co.id/index.php/mhsjournal/article/view/200>.
- Fawaid, Achmad, and Uswatun Hasanah. "PESANTREN DAN RELIGIOUS AUTHORITATIVE PARENTING: Studi Kasus Sistem Wali Asuh Di Pondok Pesantren Nurul Jadid." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 19, no. 1 (2020): 27–40.
<https://doi.org/10.18592/jiiu.v19i1.3484>.
- Haq, Ihsan Abdul. "Globalisasi Dan Dakwah Muhammadiyah: Analisis Transformasi Gerakan Sosial-Keagamaan Abad Ke-21." *Hadara: Journal Of Da'wah & Islamic Civilization* 1, no. 2 (2025): 190–210.
<https://doi.org/10.61630/hjdic.v1i2.8>.
- Hubi, Zindan Baynal, Rizal Fahmi, Aisha Nadya, and Nursanda Rizki Adhari. "Peran Pesantren Sebagai Implementasi Community Civics Di Pesantren Nahdlatul Ulama." *Journal of Moral and Civic Education* 5, no. 1 (2021): 56–67.
- Kamaluddin, and Syamsul Arifin. "Peran Budaya Pesantren Dalam Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Santri Di Pondok Pesantren

- Tarbiyatul Mustafid." *Journal of Education Research* 4, no. 4 (2023): 1863–70.
<https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.537>.
- Khamid, Abdul, and Muhammad Nur Hadi. "Strategi Pengurus Asrama A Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Pesantren Ngalah." *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2025): 317–28.
<https://doi.org/10.71242/sraj5n98>.
- Madani, M Alfian, Lailia Raikhatul Jannah, and Niken Aulia Ramadhani. "Manajemen Konflik Dalam Organisasi: Identifikasi Sumber Dan Strategi Penyelesaian Efektif Melalui Tinjauan Literatur Terkini." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 4 (2025): 1197–1203.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i4.2542>.
- Mastori, Ace Thoyib Bahtiar, Chandra Gunawan, and Ridho Dale. "Digital Islamic Propagation Communication Strategies in Countering Religious Disinformation in the Post-Truth Era: A Literature Study." *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah* 15, no. 2 (2025): 100–120.
<https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/komunida/article/view/15172>.
- Mursyid. "Pluralitas Agama Dan Faham Keagamaan: Pelajaran Dari Pondok Pesantren Nurul Jadid." *At-Turās: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2017): 123–40. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v4i1.201>.
- Musahwi, and Pitriyani. "RESOLUSI KONFLIK PERSPEKTIF LEWIS A. COSER (Studi Tentang 'Tradisi Damai' Masyarakat Desa Batu Badak Kecamatan Marga Sekampung Kabupaten Lampung Timur)." *Jurnal Yaqzhan* 8, no. 2 (2022): 312–29.
- Nasution, Rahmad, and Meyniar Albina. "Pendidikan Multikultural: Membangun Kesatuan Dalam Keanekaragaman." *SCHOLARS: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2024): 164–73.
<https://doi.org/10.31959/js.v2i2.2781>.
- Nurfauzi, Dicky, and Azka Syifa Maula. "Santri Sebagai Agen Transformasi Pendidikan Islam: Integrasi Tradisi Pesantren Dan Akademisi." *Studia: Journal of Humanities and Education Studies* 1, no. 1 (2025): 264–80.
<https://edukastra.com/studia/article/view/66>.
- Rizal, Mohammad Syifa. "Resolusi Konflik Berbasis Syura Sebagai Strategi Manajemen Preventif Untuk Mengurangi Bullying Di Pesantren." *VISIONARIA: Journal of Educational Innovation Management* 1, no. 1 (2025): 70–83. <https://doi.org/10.65678/visionaria.v1i1.148>.
- Romadhoni, Arif, and Siti Muiyasaroh. "Peran Komunikasi Organisasi Pondok

- Pesantren Ngalah Dalam Membangun Disiplin Dan Akhlak Santri Asrama A." *Al-Qolamuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 3 (2025): 259–73. <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/AQJKPI/article/view/518>.
- Rudiana, and Rizal Barkah Nurhidayah. "Model Manajemen Pesantren Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri." *PESAN-TREND: JURNAL PESANTREN DAN MADRASAH* 3, no. 1 (2024): 89–100. <https://jurnal.pustakaturats.com/index.php/pesan-trend/article/view/35>.
- Shodiqin, Asep, Ali Khosim, and Wahyu Iryana. "Digital Piety and Religious Moderation: Negotiating Islamic Authority among Santri in a Pesantren in Bandung Regency." *Journal of Society and Development* 5, no. 2 (2025): 98–109. <https://journal.medpro.my.id/index.php/jsd/article/view/344>.
- Susanto, Dedi, Risnita, and M Syahrani Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.
- Wahono, Margi, and Fegiano Wulung Alami. "Pesantren Di Era Globalisasi: Transformasi Modal Sosial Dan Kewarganegaraan Komunitarian Di Pondok Buntet Pesantren, Cirebon." *INTEGRALISTIK* 37, no. 1 (2026): 12–26. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v37i1.27691>.
- Wahyudi, Dhea Ananda, and Lailatul Fitriyah. "Internalisasi Moderasi Beragama Melalui Panca Kesadaran Santri Pada Madrasah Aliyah Program Keagamaan (PK) Negeri 1 Probolinggo." *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 5 (2025): 5148–59. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i5.7907>.
- Widodo, Wahyudi. "Manajemen Konflik Dalam Pondok Pesantren: Pendekatan Islami Untuk Penyelesaian Masalah." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 138–51. <https://jerk.in.org/index.php/jerk.in/article/view/1365>.